

Implementasi Epistemologi Irfani dalam Membentuk Keluarga Sakinah Mawadah Warahmah

Siti Nur Khoiriyah¹, Achmad Khudori Soleh², Wulan Nur Diana³
sitinurkhoiriyah539@gmail.com,¹ khudorisoleh@pps.uin-malang.ac.id,²
wulandiana980@gmail.com³

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang implementasi epistemologi irfani dalam membentuk keluarga sakinah mawadah warahmah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apabila epistemologi irfani diimplementasikan dalam keluarga guna membentuk keluarga sakinah mawadah warahmah. Metode penelitian ini adalah kajian Pustaka (*library research*) dengan teknik analisis data. Dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Hasil penelitian [1] Epistemologi Irfani adalah sebuah pengungkapan atas pengetahuan yang diperoleh lewat penyinaran hakikat Tuhan kepada hamba-Nya (*kasyf*) [2] Keluarga Sakinah Mawadah Warahmah ialah keluarga yang dibangun atas dasar perkawinan yang sah, yang mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, yang dipenuhi dengan rasa kasih sayang antar anggota keluarga. [3] Cara berfikir irfani apabila diaplikasikan dalam keluarga maka segala sesuatu persoalan didalam rumah tangga akan dimudahkan dan sirna karena segala sesuatu permasalahan tidak lagi menggunakan kacamata manusia atau keduniaan akan tetapi menggunakan kacamata yang lebih tinggi yakni kacamata ketuhanan. Sehingga hal ini menjadikan adanya keluarga yang sakinah mawadah warahmah.

Kata Kunci: *Implementasi, Epistemologi, Irfani, Keluarga Sakinah.*

Abstract

This research discusses the implementation of Irfani epistemology in forming a sakinah mawadah warahmah family. The aim of this research is to find out if the Irfani epistemology is implemented in the family to form a sakinah mawadah warahmah family. This research method is library research with data analysis techniques. This research uses primary data sources and secondary data sources. Research results [1] Irfani's epistemology is a disclosure of knowledge obtained through illuminating the essence of God to His servants (*kasyf*) [2] The Sakinah

Mawadah Warahmah family is a family built on the basis of a valid marriage, which is able to fulfill spiritual and material needs legally worthy and balanced, filled with affection between family members. [3] If the Irfani way of thinking is applied in the family, all problems in the household will be made easier and disappear because all problems no longer use human or worldly glasses but use higher glasses, namely divine glasses. So this creates a sakinah mawadah warrahmah family.

Keywords: Implementation, Epistimology, Irfani, Sakinah Family.

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini menjadi kunci yang sangat mendasar dari kemajuan yang diraih oleh umat manusia, hal ini tentunya tidak dapat datang begitu saja tanpa adanya dinamika maupun diskursus ilmiah. Proses inilah yang disebut dengan sebutan istilah epistemologis (Sakany, 2009). Secara etimologis, Epistemologi merupakan bentukan dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu Episteme yang berarti pengetahuan dan Logos yang juga berarti pengetahuan atau informasi (Hamerma, 1992). Dari pengertian secara etimologis tersebut di atas dapatlah dikatakan bahwa Epistemologi merupakan pengetahuan tentang pengetahuan.

Dalam tradisi khazanah keilmuan Islam, pemikiran epistemologi ini dikenal ada tiga model, yaitu bayani, burhani, dan irfani. Epistemologi bayani biasanya digunakan oleh para pengembang ilmu-ilmu keagamaan, khususnya kaum fuqaha, epistemologi burhani dikembangkan oleh para filosof muslim, dan epistemologi irfani dipakai oleh para kaum sufi.

Pengertian dari segi terminologi, The Liang Gie dalam bukunya *Pengantar Filsafat Ilmu* mendefinisikan bahwa “Epistemologi adalah teori pengetahuan yang membahas berbagai segi pengetahuan seperti kemungkinan, asal mula sifat alami, batas-batas, asumsi dan landasan, validitas dan realibilitas sampai soal kebenaran” (Gie, 1987). Oleh karena itu, epistemologis ini menempati posisi yang sangat strategis, karena ia membicarakan tentang cara untuk mendapatkan pengetahuan yang benar. Mengetahui cara yang benar dalam mendapatkan ilmu pengetahuan berkaitan erat dengan hasil yang ingin dicapai yaitu berupa ilmu pengetahuan. Pada kelanjutannya kepiawaian dalam menentukan epistemologis, akan sangat berpengaruh pada warna atau jenis ilmu pengetahuan yang dihasilkan.

Epistemologi atau kajian yang mendiskusikan masalah metode keilmuan menjadi sesuatu yang sangat penting. Sebab, seperti disampaikan Ali Syariati, pengetahuan yang benar tidak bisa muncul kecuali dari cara berpikir yang benar, dan cara berpikir yang benar itu sendiri tidak bisa muncul kecuali dari metode berpikir yang benar. Karena itu, Hasan Hanafi dan bahkan Baqir Sadr, dua tokoh pemikir Islam kontemporer menyatakan bahwa epistemologi atau metodologi adalah sesuatu yang menentukan hidup matinya sebuah pemikiran dan filsafat, sehingga siapa yang tidak menguasai metodologi tidak akan mampu mengembangkan pengetahuannya. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka kajian tentang epistemologi atau metodologi keilmuan adalah sesuatu yang penting dan urgen dalam upaya pengembangan keilmuan Islam ke depan (Dr. H.A. Khudori Soleh, 2017).

Epistimologi menjadi cabang ilmu yang bisa digunakan dalam beberapa macam konteks (Makiah, 2014). Di dalam dunia ilmu islam ada beberapa macam model penalaran yakni proses menemukan kebenaran yaitu dengan metode bayani, burhani dan irfani.(Alumni et al., n.d.). Dalam penelitian ini epistimologi dikaitkan dengan cabang ilmu filsafat yakni irfani yang nantinya akan diterapkan dalam keluarga guna mewujudkan keluarga yang sakinah mawadah warrahmah (Kusmidi, 2018). Keterkaitan antara cara berfikir irfani dengan keluarga sakinah yakni mengaitkan segala sesuatu permasalahan dengan sang maha kuasa sehingga pandangan akan segala sesuatu hal tidaklah menggunakan kacamata manusia atau keduniaan tetapi menggunakan kacamata yang lebih tinggi yaitu kacamata ketuhanan (Asmaya, 2012).

Sejarah telah mencatat bahwa peradaban Islam pernah menjadi kiblat ilmu pengetahuan dunia sekitar abad ke-7 sampai abad ke-15. Setelah itu, masa keemasan itu mulai melayu, statis, bahkan mundur hingga abad ke-21 ini. Hal itu terjadi, karena Islam dalam kajian pemikirannya paling tidak menggunakan beberapa aliran besar dalam kaitannya dengan teori pengetahuan (epistemologi). Setidaknya ada tiga model sistem berpikir dalam Islam, yakni yang telah disebutkan diatas tadi yaitu bayani, irfani dan burhani yang masing-masing mempunyai pandangan yang berbeda tentang pengetahuan. Ketiga sistem atau pendekatan tersebut dikenal juga tiga aliran pemikiran epistemologi Barat dengan bahasa yang berbeda, yakni empirisme, rasionalisme dan intuitisme. Sementara itu, dalam pemikiran filsafat Hindu dinyatakan bahwa

kebenaran bisa didapatkan dari tiga macam, yakni teks suci, akal dan pengalaman pribadi (A. K. Soleh, 2005).

Selain sebagai instrumen untuk mencari kebenaran. Ketiga epistemologi tersebut juga bisa digunakan sebagai sarana identifikasi cara berfikir seseorang. Pemahaman paling sederhana pada ketiga epistemologi ini adalah jawaban dari pertanyaan, “Dengan apakah manusia mendapatkan kebenaran”.

Beberapa karya ilmiah sebelumnya mengenai Epistimologi Irfani dan Relevansinya Bagi Keluarga Sakinah. *Pertama*, jurnal yang ditulis oleh Khudori yang berjudul Model-Model Epistimologi Islam, (Asmaya, 2012) *Kedua*, jurnal yang ditulis oleh Khudori yang berjudul Implementasi Pemikiran Islam, (A. Soleh & Nuqul, 2006) *Ketiga*, yakni jurnal yang ditulis oleh Makiah yang berjudul Epistimologi Bayani, Burhani Dan Irfani Dalam Memperoleh Pengetahuan Tentang *Maslahah* (Makiah, 2014) *Keempat*, yakni jurnal yang ditulis oleh Al-Bustomi dkk yang berjudul Metode Irfani Dalam Epistimologi Islam (Wibowo, 2008). *Kelima*, jurnal yang ditulis oleh Ryandi yang berjudul Epistimologi Irfani dalam Tasawuf (Alumni et al., n.d.). *Keenam*, jurnal yang ditulis oleh Wibowo yang berjudul Epistimologi Hukum Islam: Bayani, Irfani dan Burhani (Wibowo, 2008). *Ketujuh* jurnal yang ditulis oleh Abshor yang berjudul Epistimologi Irfani. (Abshor, 2018)

Kedelapan, jurnal yang ditulis oleh Asmaya yang berjudul Implementasi Agama Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah (Asmaya, 2012). *Kesembilan*, jurnal yang ditulis oleh Huda, Mahmud, Thoif yang berjudul Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah Perspektif Ulama Jombang (Huda & Thoif, 2016) *Kesepuluh*, jurnal yang ditulis oleh Kusmidi yang berjudul Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Pernikahan (Kusmidi, 2018). *Kesebelas*, jurnal yang ditulis oleh Kholik yang berjudul Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Quraish Shihab (Kholik, 2017). *Keduabelas*, jurnal yang ditulis oleh Basir yang berjudul Membangun Keluarga Sakinah (Sofyan, 2018). *Ketigabelas*, jurnal yang ditulis oleh Romlah yang berjudul Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam dan Pendidikan Umum (Umum, 2006).

Dari uraian diatas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa belum ada tulisan yang membahas Tentang Implementasi Epistimologi Irfani Keluarga Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah. Tujuan dari penelitian ini guna membahas Implementasi Epistimologi Irfani Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah

Warahmah. Asumsi yang menjadi dasar penelitian ini adalah apabila cara berfikir Irfani diimplementasikan dalam keluarga maka menjadikan keluarga yang bahagia serta sakinah mawadah warahmah karena cara berfikir irfani ini yakni mengaitkan segala sesuatu hal dengan sang maha kuasa menjadikan segala pandangan terhadap sesuatu tidak lagi menggunakan kacamata manusia atau keduniaan tetapi dengan kacamata yang lebih tinggi. Hal ini menjadikan segala permasalahan akan dimudahkan dan sirna ketika disandarkan kepada sang maha kuasa (Tuhan).

Objek dalam penelitian ini adalah Implementasi Epistimologi Irfani Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Mawadah Warahmah. Dalam penelitian ini terdapat beberapa sumber data yakni berupa bahan tertulis yang terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder (Rijali, 2019) Adapun sumber data primer dalam penelitian ini ialah buku karya Sayyid Maliki yang berjudul Etika Membangun Keluarga Sakinah Dalam Islam. Sumber sekunder dalam penelitian ini berupa artikel, jurnal dan buku-buku yang mengkaji tentang epistimologi irfani dan keluarga sakinah yang dijadikan sebagai pendukung data primer.

Metode pendekatan dalam penelitian ini menggunakan studi Pustaka (*library research*) yakni metode mengumpulkan data dengan cara memahami serta mempelajari sumber dari berbagai *literature* yang berkaitan dengan penelitian. (Darmalaksana, 2020) Metode analisis datanya yakni terdiri dari proses *editing*, yaitu memeriksa sumber-sumber data, kesesuaian dan relevansinya, meliputi artikel jurnal dan buku-buku yang berhubungan dengan tema dalam penelitian ini. Kemudian *classifying*, yaitu mengelompokkan data sesuai dengan persamaan. Lalu diakhir memberikan kesimpulan dan refleksi dari hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistimologi Irfani

Secara etimologis, epistemologi berasal dari bahasa Yunani *episteme* yang artinya pengetahuan atau pemahaman, dan *logos* yang berarti studi atau kajian. Jelasnya, epistemologi berarti kajian tentang pengetahuan, atau kajian yang berkaitan dengan seluk beluk dan segala sesuatu yang berkaitan dengan pengetahuan. Menurut Lexicon Encyclopedia, epistemologi yang biasa dipahami sebagai “teori pengetahuan” (*theory of*

knowledge) adalah bagian dari filsafat yang mengkaji masalah-masalah yang berkaitan dengan pengetahuan, meliputi sumber, cara dan kriteria sebuah pengetahuan (*Lexicon Universal Encyclopedia*, 1990). Secara garis besar, epistemologi berkaitan dengan dua pertanyaan pokok: (a) “Apa yang dapat diketahui?” (what can be known?) dan (b) “Bagaimana hal itu dapat diketahui?” (how can it be known?). Pertanyaan pertama berkaitan dengan sumber pengetahuan, pertanyaan kedua berhubungan dengan cara memperoleh pengetahuan (Aqqad, n.d.).

Berdasarkan hal tersebut, epistemologi berkaitan dengan dua kajian pokok, yaitu dari mana sebuah pengetahuan berasal, dan bagaimana pengetahuan harus digali. Berkaitan dengan sumber pengetahuan, di Barat dikenal adanya dua aliran, yaitu empirisme dan rasionalisme. Empirisme adalah aliran yang menyatakan bahwa pengetahuan berasal atau bersumber dari realitas empiric, sedang rasionalisme menyatakan bahwa pengetahuan berasal dari rasio. Adapun berkaitan dengan cara untuk mendapatkan pengetahuan dikenal adanya dua metode, yaitu penyelidikan empiric dan logika formal. Penyelidikan empiric digunakan oleh penganut empirism, sedang logika formal dipakai oleh pendukung rasionalisme.

Irfani merupakan bahasa Arab yang terdiri dari huruf ع – ر – ف yang memiliki dua makna asli, yakni sesuatu yang berurutan dan sambung satu sama lain juga bermakna diam dan tenang (*Zakariya*, n.d.). Secara terminologis, Irfani bisa diartikan sebagai pengungkapan atas sebuah ilmu pengetahuan yang diperoleh lewat penyinaran hakikat Tuhan kepada hamba-Nya yang dilakukan atas dasar cinta. Pada aspek praktis, irfan mendiskusikan hubungan antara manusia dengan alam dan hubungan antara manusia dan Tuhan. Oleh karena itu, pengetahuan irfani tidak diperoleh berdasarkan analisis teks akan tetapi dengan olah ruhani, dimana dengan kesucian hati, diharapkan Tuhan akan melimpahkan pengetahuan langsung kepadanya (A. K. Soleh, 2005). Misalnya, orang yang ingin mengenal Tuhan, maka yang harus dilakukan adalah dengan menempuh perjalanan spiritual lewat tahapan-tahapan tertentu dan kondisi-kondisi tertentu. Karena bagi kaum irfan, mengenal Tuhan berarti mengenal keesaannya (Dr. H.A. Khudori Soleh, 2013).

Secara metodologis pengetahuan ruhani diperoleh melalui tiga tahapan yakni, persiapan, penerimaan, dan pengungkapan yang didapatkan baik secara lukisan maupun

tulisan (Abshor, 2018). Tahap pertama, persiapan, untuk bisa menerima limpahan pengetahuan (kasyf), seseorang yang biasanya disebut *sâlik* (penempuh jalan spiritual) yang harus diselesaikan melalui tahapan-tahapan kehidupan spiritual. Tahap kedua, apabila seseorang telah mencapai tingkat tertentu dalam tahapan spiritual maka, seseorang akan mendapatkan limpahan pengetahuan langsung dari Tuhan secara iluminatif. Tahap ketiga, pengungkapan. Tahap ini merupakan tahap terakhir dari proses pencapaian pengetahuan irfani, dimana pengalaman mistik diinterpretasikan dan diungkapkan kepada orang lain, lewat ucapan atau tulisan (Al-Jabiri, n.d.).

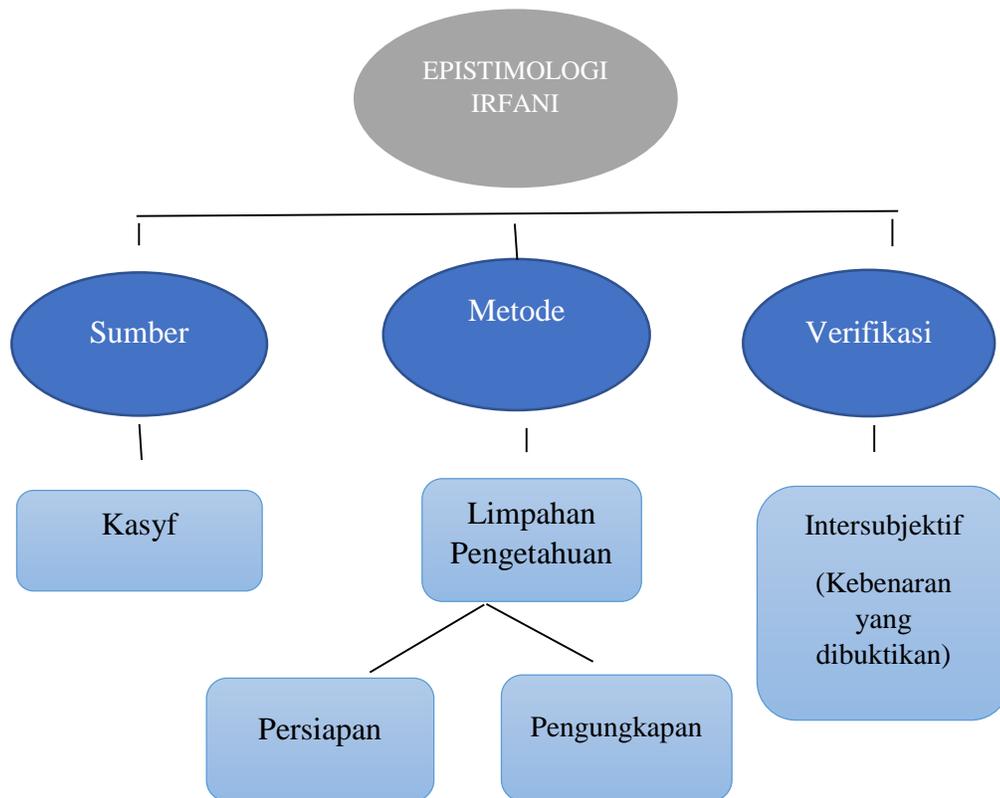
Implikasi dari pengetahuan irfani dalam konteks pemikiran keislaman, adalah menghampiri agama-agama pada tataran substantif dan esensi spiritualitasnya, dan mengembangkannya dengan penuh kesadaran akan adanya pengalaman keagamaan orang lain (*the otherness*) yang berbeda aksidensi dan ekspresinya, namun memiliki substansi dan esensi yang kurang lebih sama. Dalam filsafat, irfani lebih dikenal dengan istilah intuisi. Dengan intuisi, manusia memperoleh pengetahuan secara tiba-tiba tanpa melalui proses penalaran tertentu. Ciri khas intuisi antara lain; *zauqi* (rasa) yaitu melalui pengalaman langsung, ilmu *huduri* yaitu kehadiran objek dalam diri subjek, dan eksistensial yaitu tanpa melalui kategorisasi akan tetapi mengenalnya secara intim. Henry Bergson menganggap intuisi merupakan hasil dari evolusi pemikiran yang tertinggi, tetapi bersifat personal (Kartanegara, 2003).

Pengetahuan intuisi ada yang berdasar pengalaman indrawi seperti aroma atau warna sesuatu, ada yang langsung diraih melalui nalar dan bersifat aksioma seperti A adalah A, ada juga ide cemerlang secara tiba-tiba seperti halnya Newton (1642-1727 M) menemukan gaya gravitasi setelah melihat sebuah apel yang terjatuh tidak jauh dari tempat ia duduk dan ada juga berupa mimpi seperti mimpi Nabi Yusuf as. dan Nabi Ibrahim as (Shihab, 2009). Mengenai taksonomi epistemologi pengetahuan irfani adalah dari segi sumber pengetahuan, ia bersumber dari kedalaman wujud sang 'arif itu sendiri; dari segi media alat pengetahuan, ia bersumber dari kedalaman-kesejatian wujud sang 'arif; dari segi objek pengetahuan, ia menjadikan wujud sebagai objek kajiannya; dari segi cara memperoleh pengetahuan, ia diperoleh dengan cara menyelami wujud kedirian melalui metode *riyadah*.

Contoh konkrit dari pendekatan 'irfani lainnya adalah falsafah *isyraqi* yang memandang pengetahuan diskursif (*al-hikmah al-batiniyyah*) harus dipadu secara kreatif harmonis dengan pengetahuan intuitif (*al-hikmah al-zamqiyah*). Dengan pemaduan tersebut pengetahuan yang diperoleh menjadi pengetahuan yang mencerahkan, bahkan akan mencapai *al-hikmah al-baqiqiyah*. Pengalaman batin Rasulullah SAW dalam menerima wahyu al-Qur'an merupakan contoh konkrit dari pengetahuan irfani. Dapat dikatakan, meski pengetahuan irfani bersifat subyektif, namun semua orang dapat merasakan kebenarannya. Artinya, setiap orang dapat melakukan dengan tingkatan dan kadarnya sendiri-sendiri, maka validitas kebenarannya bersifat intersubjektif dan peran akal bersifat partisipatif.

Epistemologi irfani ini dikembangkan dan digunakan dalam masyarakat sufi (A. K. Soleh, 2005). Cara pencapaiannya adalah dengan olah ruhani lewat tahapan-tahapan spiritual tertentu (*maqamat*) dan pengalaman batin tertentu (*hal*). (Kulsum, 2020) Sasaran bidiknya yakni aspek esoterik syariat, yang ada dibalik teks atau dengan ungkapan lain (Hadikusuma, 2018). Sedangkan ilmu (pengetahuan eksoterik) yakni pengetahuan yang diperoleh dengan mengandalkan sarana indera dan intelek melalui *istidla*, *nazhar*, dan *anburhan*, maka irfani (pengetahuan esoterik) yaitu pengetahuan yang diperoleh dengan *qalb* (hati) melalui *kasyf*, ilham, *i'yan* (persepsi langsung), dan *isyra* (Abshor, 2018).

Jadi dapat disimpulkan bahwa epistemologi irfani adalah epistemologi yang beranggapan bahwasanya ilmu pengetahuan adalah kehendak (*iradah*). Epistemologi ini memiliki metode yang khas dalam mendapatkan pengetahuan, yaitu *kasyf*. Metode ini sangat *unique* karena tidak bisa dirasionalkan dan diperdebatkan. Penganut epistemologi ini adalah para sufi, oleh karenanya teori-teori yang dikomunikasikan menggunakan metafora dan tamsil, bukan dengan mekanisme bahasa yang definite (nyata).



Keluarga Sakinah

Keluarga berasal dari bahasa Sanskerta: *"Kalumarga"* yang memiliki arti "kelompok kerabat". Keluarga sebagai kelompok sosial terdiri dari sejumlah individu, memiliki hubungan antar individu, terdapat ikatan, kewajiban dan tanggung jawab diantara individu tersebut. Keluarga adalah sebuah institusi terkecil dari suatu masyarakat. Keluarga juga dianggap sebagai salah satu penentu masa depan masyarakat dan bangsa. Keluarga juga dapat diartikan dengan ikatan dua orang atau lebih yang didasarkan pada perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang baik, dan memiliki hubungan yang seimbang antara anggota keluarga maupun masyarakat (AnAnisia, A & Yulistian, Tisia, A & Yulistian, 2007).

Dalam bahasa Arab keluarga adalah ahlun, kata ahalun berawal dari kata ahila yang memiliki arti rasa senang, rasa suka, dan ramah. Menurut pendapat lain kata ahalun berasal dari kata ahala yang berarti menikah. Sedangkan menurut konsep Islam keluarga adalah satu kesatuan hubungan antara laki-laki dan perempuan melalui akad nikah menurut ajaran

Islam dengan adanya ikatan akad nikah, pernikahan tersebut akan menghasilkan keturunan yang sah secara hukum agama. Selain kata *ahlun* dalam bahasa Arab ada juga *usrah* yang memiliki arti keluarga dan saudara laki – laki, namun *usrah* juga memiliki arti tameng atau perisai pelindung. Selain itu kata *usrah* juga dipakai untuk menyebutkan kata yang berarti sebuah komunitas yang diikat oleh satu kesatuan. Semua pengertian ini membentuk sebuah makna yang dapat disimpulkan sebagai ikatan yang sangat kuat (Umar, 2007).

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga adalah ibu bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatannya yang sangat mendasar bagi masyarakat. Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang dibangun di atas perkawinan atau pernikahan terdiri dari ayah atau suami ibu atau istri dan anak (Poewadarminto, 1976). Dalam sebuah keluarga, penting bagi setiap pasangan untuk menjadikan keluarga sebagai tempat memadu kasih-sayang, cinta, kebersamaan, dan ketakwaan kepada Allah SWT. Hal itu relevan dengan konsep keluarga yang terikat sebuah janji pernikahan suci kepada Allah SWT dan pasangan. Maka dari pernikahan akan tumbuh kasih-sayang sejati yang berakar dari sanubari, yang kokoh dan kuat dengan cabang yang teguh, membuahkkan kesetiaan dan keserasian. Dalam istilah agama disebut pernikahan yang *mawaddah wa rahmah* atau keluarga *sakinah* (Asmaya, 2012).

Pengertian *sakinah* dalam bahasa Arab di dalamnya terkandung arti tenang, terhormat, aman, penuh kasih sayang, mantap dan memperoleh pembelaan. Pengertian ini pula yang dipakai dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadis dalam konteks kehidupan manusia. Jadi, keluarga *sakinah* adalah kondisi yang sangat ideal dalam kehidupan keluarga, dan yang ideal biasanya jarang terjadi, oleh karena itu ia tidak terjadi mendadak, tetapi ditopang oleh pilar-pilar yang kokoh, yang memerlukan perjuangan serta butuh waktu serta pengorbanan terlebih dahulu. Keluarga *sakinah* merupakan subsistem dari sistem sosial menurut al-Qur'an, bukan bangunan yang berdiri di atas lahan kosong tetapi bangunan yang berdiri sangat kokoh dan megah.

Sakinah juga dapat diartikan ketentraman, ketenangan serta kebahagiaan (Ramadanti, 2022). *Mawaddah* artinya keluarga yang hidup dalam suasana kasih, mengasihi, saling membutuhkan, hormat menghormati antara satu dengan yang lainnya. Kata *rahmah* berasal dari *rahima yarhamu* yang berarti kasih sayang (*riqqah*) yakni sifat yang mendorong untuk berbuat kebajikan kepada siapa yang dikasihi (Kusmidi, 2018). Keluarga

sakinah berdasar Keputusan Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Nomor D/71/1999 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah Bab III Pasal 3 adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih-sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia (Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, 2007).

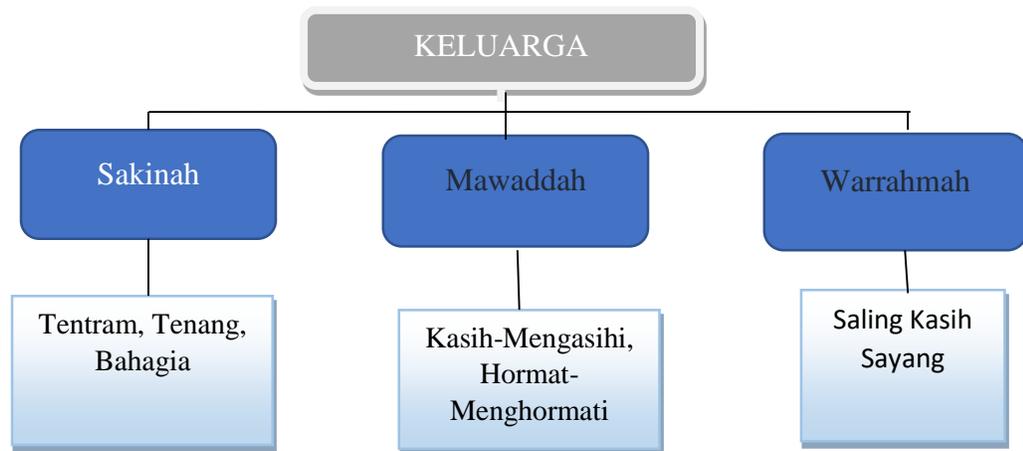
Namun disisi lain, model keluarga tersebut tidaklah datang dengan sendirinya. Dia harus dibangun oleh kedua partneryang menjadi tepian hidup. Menyala atau tidak menyalnya api cinta, kuat atau lemahnya cinta, tergantung dari niat dan kemauan kedua manusia yang merupakan tiang keluarga. Waktu yang diperlukan untuk membangun cinta pada setiap keluarga pun berlainan. Ada yang lambat, dan mungkin ada yang tidak dapat mencapainya selama hidup. Dapat disimpulkan keluarga sakinah ialah keluarga yang dibangun atas dasar perkawinan sah, yang mampu seimbang, yang dipenuhi dengan rasa kasih sayang antar anggota keluarga dan bahagia dunia akhirat (Kusmidi, 2018).

Agar keluarga utuh dan tidak terjad kegagalan maka setiap pasangan harus memiliki komitmen pada agama sebagai landasan dalam menyelesaikan masalah. Komitmen diartikan bukan lamanya belajar agama, atau seringnya mengikuti pengajian, namunkesanggupan untuk mempercayai kebenaran Allah SWT sebagai Tuhan yang memiliki kekuasaan dan keagungan,memiliki tanggung-jawab atas ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari termasuk mengakui kesakralan pernikahan. Agama yang terinternalisasi akan membentuk kepribadian yang lebih terintegrasi dan berperan dalam keutuhan pernikahan. Disampaikan oleh Judgson T. Landis dan Mary G. Landis menyatakan “Individu yang memiliki keyakinan yang diamalkan dalam kehidupannya, akan membuatnya menjadi pasangan yang baik. Dia tidak akan mempertentangkan hal-hal yang tidak esensial, tapi lebih akan memahami cara pandang orang lain. Dia akan menunjukkan kemauan untuk berkompromi demi keharmonisan. Dia menghargai kepribadian pasangannya. Dia membangun kepercayaan diri dan keyakinan pasangannya daripada menghancurkannya.

Al-Qur'an merupakan landasan dari terbangunnya keluarga sakinah, dan mengatasi permasalahan yang timbul dalam keluarga dan masyarakat. Sesuai dengan hadis Nabi, pilar mewujudkan keluarga sakinah itu ada lima, yakni: [1] memiliki kecenderungan kepada agama, [2] yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda, [3] sederhana dalam belanja [4] santun dalam bergaul dan [5] selalu introspeksi. (Asmaya, 2012) Hal ini menjelaskan bahwasanya dalam membangun keluarga sakinah sesuai dengan hadis nabi yakni seperti pilar yang telah disebutkan. (Keuangan et al., 2005) Dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum: 21 juta telah tersurat kata sakinah mawaddah wa rahmah, hal ini sebagai petunjuk untuk mencapai tujuan suatu pernikahan (Huda & Thoif, 2016). Dengan demikian jelas bahwa diantara tujuan pernikahan adalah membentuk sebuah rumah tangga yang sakinah, mawaddah wa rahmah (Sofyan, 2018).

Fungsi agama sebagai media untuk merekatkan sesuatu yang terpecah adalah hal yang istimewa, maka kalau dilihat dari sudut kebahasaan, agama memiliki banyak derivasi. Agama dalam Bahasa Arab berasal dari kata *ad-diin* yang artinya undang-undang. Dalam Bahasa Inggris, disebut religi yang artinya peraturan. Serta kata adan gama dalam Bahasa Sanksekerta berarti tidak kacau (Asmaya, 2012). Untuk mewujudkan keluarga sakinah, agama telah mengatur cara berkeluarga dengan menentukan pasangan. Perintah itu termaktub dari hadist nabi: "Janganlah kamu menikahi perempuan karena kecantikannya, mungkin kecantikannya akan membawa kerusakan bagi mereka sendiri dan janganlah kamu menikahi mereka karena mengharap hartanya, tetapi nikahlah karena alasan agamanya." Menurut hadist tersebut bahwa, ada empat alasan seseorang dinikahi: (1) alasan keturunan, (2) kekayaan, (3) alasan rupa/wajah/penampilan fisik, dan (4) alasan agama. Islam menekankan faktor agama sebagai alasan utama seseorang melangsungkan pernikahan, bukan karena tiga faktor lainnya.

Terwujudnya keluarga sakinah tidak terlepas dari berbagai macam konsep. Dari unsur kata sakinah mawddah warahmah, mewujudkannya yakni meresapi dan menerapkan kata sakinah sebagai kata bahagia, mawaddah saling mengasihi dan warahmah saling menyayangi. Hal ini terjadi apabila dalam keluarga menerapkan konsep mendekatkan diri kepada sang maha kuasa. Karena apabila semakin menguatkannya akidah dan keimanan seseorang maka hal ini mempengaruhi kebahagiaan seseorang apalagi didalam sebuah keluarga dan terwujudlah keluarga yang sakinah mawaddah warahmah (Asman, 2020).



Epistimologi Irfani dan Relevansinya Bagi Keluarga Sakinah

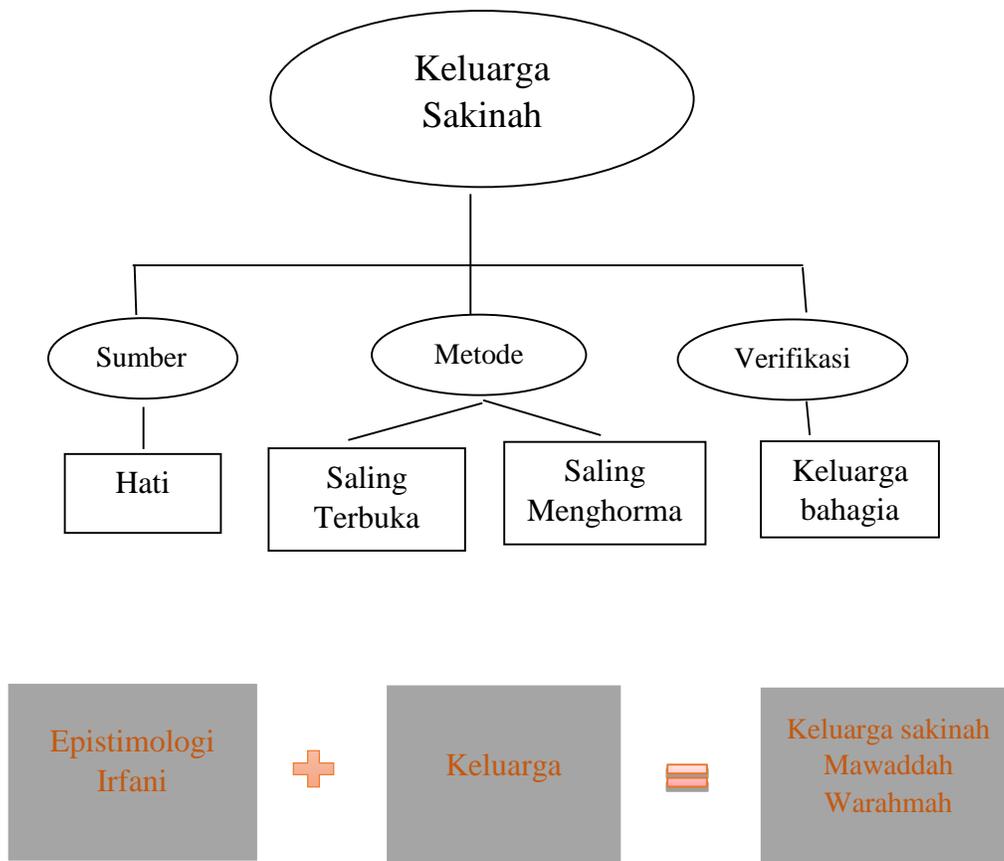
Dalam sebuah keluarga, penting bagi setiap pasangan untuk menjadikan keluarga sebagai tempat memadu kasih-sayang, cinta, kebersamaan, dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Hal itu relevan dengan konsep keluarga yang terikat sebuah janji pernikahan suci kepada Allah SWT dan pasangan. Maka dari pernikahan akan tumbuh kasih-sayang sejati yang berakar dari sanubari, yang kokoh dan kuat dengan cabang yang teguh, membuah kesetiaan dan keserasian. Dalam istilah agama maka disebut dengan pernikahan yang mawaddah wa rahmah atau keluarga sakinah (Asmaya, 2012).

Di dalam al-Qur'an dua kausalitas pokok itu digambarkan dengan kata *mawaddah wa rahmah*, yang dibentuk dari perpaduan dua kata yaitu *mawaddah* dan *rahmah*. Dua kata ini memiliki dua pengertian yang saling berkaitan dalam rumah tangga. Menurut ar Razi dalam bukunya *At Tafsir al Kabir* yang dikutip oleh Abdurrasyid Ridha, kata *mawaddah* merupakan cinta seksual yang muncul dari hal-hal yang bersifat fisik. Sedangkan *rahmah* merupakan kasih sayang yang muncul dari rasa bertanggungjawab dan ketertarikan yang tidak bersifat fisik dalam rumah tangga. Jadi bisa dikatakan bahwa *mawaddah* ini merupakan cinta yang hanya mementingkan kebutuhan fisik saja/hal-hal yang bersifat fisik sehingga tidak memerlukan waktu lama untuk bisa mencapainya. Atau bisa dikatakan *mawaddah* ini merupakan cinta yang bersifat sementara/tidak abadi.

Oleh karena itu di dalam al-Qur'an kata yang mengikuti kata *mawaddah* adalah rahmah yang berarti saling menyayangi antara satu sama lain dalam keluarga baik itu antara suami istri, orang tua dengan anak, ataupun antar saudara sehingga akan muncul perasaan saling membutuhkan, saling perhatian dan saling membantu. *Rahmah* merupakan ekspresi cinta dalam pembentukan keluarga yang bersifat kekal dan abadi. Dapat disimpulkan dari uraian di atas bahwa mawaddah warahmah adalah situasi hati atau perasaan yang saling mencintai dan saling berkasih sayang antara segenap anggota keluarga yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Menelusik nalar irfani yang notabene tidak bisa dipahami kecuali dengan mengalami sendiri dan menerima ilmu langsung dari tuhan tentunya akan sulit dan jika hanya bisa menggapai permukaan saja tidak akan bisa memahami hakikat realitas itu sendiri secara utuh. Setidaknya menggunakan nalar irfani bisa dikaitkan dengan segala sesuatu dengan cara menyandarkan segala hal permasalahan kepada tuhan sang maha segalanya Allah SWT.

Dalam konteks pernikahan, umumnya diawal akan merasakan cinta, kasih sayang dan kebahagiaan. Seiring waktu rasa cinta itu berubah menjadi hambar dan terasa menyiksa. Kehidupan pernikahan akan semakin berat terasa jika segala tentan pernikahan masih disandarkan kepada perkara-perkara dunia. Supaya sebuah keluarga dapat menghadapi berbagai persoalan yang muncul di dalam kehidupan berumah tangga, harusnya segala persoalan disandarkan kepada Tuhan dengan cara bertaqwa kepada Allah SWT. Sehingga dalam pemahami pernikahan bukan lagi konteks antar manusia tetapi sudah dalam konteks ibadah kepada tuhan. Ketika cara berfikir seperti ini yang digunakan maka terbentuklah keluarga yang tenang (Sakinah) (Mahrani, Siti Meutia Sari, 2022).



Epistemologi Irfani yang notabene model penalarannya melalui ruhani yakni tahapan-tahapan melalui penyinaran hakikat Ketuhanan, apabila dibandingkan dengan bayani yang menggunakan nash ataupun burhani yang menggunakan akal dan logika, maka konsepnya lebih secara spiritual dan melalui hati. Dan apabila konsep irfani ini diterapkan dalam keluarga maka nantinya akan sinkron serta relevan dan tercapailah menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warahmah. Hal ini bisa dibuktikan apabila melampauinya secara pribadi, karena hanya yang melakukannya saja yang bisa merasakan dan menikmatinya. Apabila tidak menerapkannya maka tidak bisa merasakannya. (Kobandaha, 2019)

Epistemologi irfani ini ketika diterapkan dalam keluarga sakinah menghasilkan keluarga yang bahagia sakinah mawaddah warahmah serta keluarga yang dilimpahi akan keberkahan. Hal ini telah dibuktikan sesuai dengan buku karya Sayyid Maliki yang berjudul

Etika Islam Dalam Membina Rumah Tangga pada sub bab Metodologi Islam dalam Penerapan Norma-Norma Rumah Tangga. Dalam sub bab itu dijelaskan dalam rumah tangga diharapkan adanya landasan agama agar nantinya tiap suami ataupun istri menjadi lebih sabar serta kuat iman dalam menjaga hubungan dalam keluarga.

Latar belakang pemikiran epistemologi irfani serta relevansinya dalam keluarga sakinah yakni berfikir irfani dapat diaplikasikan dengan cara mengimplementasikan segala sesuatu permasalahan keluarga sakinah dengan sang maha kuasa dengan menggunakan kacamata Tuhan. Sehingga semua permasalahan akan sirna ketika disandarkan kepada sang maha kuasa. Kehidupan pernikahan akan semakin terasa berat jika segala tentang pernikahan masih disandarkan kepada perkara-perkara dunia. (Asmaya, 2012) Guna terwujudnya sebuah keluarga sakinah serta keluarga yang mampu menghadapi berbagai persoalan di dalam kehidupan berumah tangga hendaknya segala persoalan disandarkan kepada tuhan dengan cara bertaqwa kepada Allah SWT.

Pembuktian kebenaran pengetahuan dan metode irfani bersifat intersubjektif, artinya kebenarannya dapat dibuktikan melalui pemahaman atau pengalaman ruhani dari subjek-subjek yang lain mengenai hal yang sama. Hal ini sangat relevan apabila pemikiran irfani diterapkan pada keluarga maka memberikan dampak positif, dimana apabila terdapat masalah-masalah dalam rumah tangga maka solusinya ialah dihadapi dengan hati yang lapang antara keduanya baik istri maupun suami.

Dampaknya dari pemikiran epistemologi irfani dalam keluarga sakinah ini yakni terwujudnya sebuah keluarga yang sakinah serta keluarga yang mampu menghadapi berbagai persoalan maupun lika-lika di dalam kehidupan berumah tangga yang tidak sedikit terjadinya pertikaian dan permasalahan. Hal ini relevan karena apabila semua masalah dalam rumah tangga disandarkan pada konsep ketuhanan melalui hati yang bersih yang tulus maka kerikil-kerikil dalam rumah tangga akan dimudahkan.

Hal ini berarti perlunya epistemologi irfani dalam membentuk keluarga yang bahagia sakinah mawadah warahmah. Meski nantinya eskpetasi tidak sesuai dengan realita didalam sebuah keluarga, namun usaha menerapkan irfani dalam membangun keluarga yang harapannya menjadi keluarga bahagia yang sakinah mawadah warahmah serta berkah dunia dan akhirat perlu direalisasikan. Harapannya ketika pemikiran irfani diterapkan dalam keluarga nantinya bisa terwujud keluarga bahagia dunia maupun akhirat.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari artikel ini adalah penelitian [1] Epistemologi Irfani adalah sebuah pengungkapan atas pengetahuan yang diperoleh lewat penyinaran hakikat Tuhan kepada hamba-Nya. [2] Keluarga Sakinah ialah keluarga yang dibangun atas dasar perkawinan yang sah, yang mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, yang dipenuhi dengan rasa kasih sayang antar anggota keluarga. [3] Cara berfikir irfani apabila diaplikasikan dalam keluarga maka segala sesuatu persoalan rumah tangga akan dimudahkan dan sirna karena segala sesuatu permasalahan tidak lagi menggunakan kacamata manusia atau keduniaan akan tetapi menggunakan kacamata yang lebih tinggi yakni kacamata ketuhanan. Sehingga hal ini menjadikan adanya keluarga yang sakinah mawadah warrahmah.

Dalam penyusunan artikel ini penulis menyadari masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam penyusunannya. Akan tetapi penulis berharap nantinya penelitian ini dapat bermanfaat serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari direalisasikan dalam berumah tangga antara seorang suami dan juga seorang istrinya. Yang nantinya harapannya terciptanya keluarga yang sakinah mawadah dan warrahmah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abshor, M. U. (2018). Epistemologi Irfani (Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik). *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 3(2), 249. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i2.649>
- Al-Jabiri, M. A. (n.d.). *Model Epistemologi Islam*.
- Alumni, R., Studi, P., Pascasarjana, I., Islam, U., Sumatera, N., Medan, U., Dengan, A., Kunci, K., & Epistemologi, P. (n.d.). *Epistemologi 'irfani dalam tasawwuf*.
- AnAnisia, A & Yulistian, Tisia, A & Yulistian, T. (2007). *Keluarga Sakinah Dalam Pandangan Masyarakat*. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi*.
- Aqqad, A. M. (n.d.). *Ibn Rusyd (Mesir: Dar al-Ma`arif, tt)*, 8; M. Imarah, "Muqaddimah" dalam *Ibn Rusyd, Fashl al-Maqâl (Mesir: Dar al-Ma`arif, tt)*, 5.
- Asman, A. (2020). "Keluarga Sakinah Dalam Kajian Hukum Islam". *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan*, 7(2), 99–118. <https://doi.org/10.32505/qadha.v7i2.1952>
- Asmaya, E. (2012). *Implementasi agama dalam mewujudkan keluarga sakinah*. 6(1).
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Departemen Agama RI, *Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam*. (2007).
- Khudori, Soleh M. A. (2013). Filsafat Islam Dari Klasik Sampai Kontemporer. *Jurnal*, 1–6.

- _____. (2017). "Implikasi Pemikiran Epistemologi Ibn Rusyd". *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6(1), 51–66. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf><http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal><http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006>
- Gie, T. L. (1987). *Pengantar Filsafat Ilmu*.
- Hadikusuma, W. (2018). Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 18(1). <https://doi.org/10.29300/syr.v18i1.1510>
- Hamerma, H. (1992). *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*.
- Huda, M., & Thoif. (2016). Konsep keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah prespektif Ulama Jombang. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(1), 68–82. <http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/jhki/article/view/610>
- Kartanegara, M. (2003). *Menyibak Tirai Kejabilan, Pengantar Epistemologi Islam*.
- Keuangan, P., Solusi, K., Solusi, K., & Sakinah, K. (2005). *Pengelolaan Keuangan Keluarga Sakinah*. 2(1).
- Kholik, A. (2017). "Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Quraish Shihab". 2(2), 20–40.
- Kobandaha, I. M. (2019). Keluarga Sebagai Basis Pendidikan. *Irfani: Journal Of Islamic Education*, 14(1), 81–92. <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>
- Kulsum, U. (2020). Epistemologi Islam Dalam Tinjauan Filosofis. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9(2), 229–241. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.185>
- Kusmidi, H. K. (2018). Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Pernikahan. *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7(2), 63. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1601>
- Lexicon Universal Encyclopedia*. (1990).
- Mahrani, Siti Meutia Sari, S. D. (2022). Attractive : Innovative Education Journal. *Students' Difficulties at Elementary School in Increasing Literacy Ability*, 4(1).
- Makiah, Z. (2014). Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dalam Memperoleh Pengetahuan tentang Mashlahah. *Jurnal: Syariah*, 14(1–28). <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/syariah/article/view/217/173>
- Poewadarminto. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.
- Ramadanti, E. (2022). Keluarga Sakinah Menurut Pengrajin Shuttlecock dan Upaya Dalam Mempertahankannya. *Sakina: Journal of Family Studies*, 6(2), 2022. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/jibl>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sakany, H. A. (2009). *Dinamika Pemikiran Islam*.
- Shihab, M. Q. (2009). *Wawasan al-Qur'an tentang Epistemologi*.
- Sofyan, B. (2018). Membangun Keluarga Sakinah. *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan*, 7(2), 1–14. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/14544
- Soleh, A. K. (2005). "Model-Model Epistemologi Islam". *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.342>

- Soleh, A., & Nuqul, F. (2006). "Epistemologi Pemikiran Islam". *El-Qudwah: Jurnal Penelitian Integrasi Sains Dan Islam*, 1(2).
- Umar, N. (2007). *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*.
- Umum, P. (2006). *Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam dan Pendidikan Umum*. 1.
- Wibowo, A. (2008). Epistemologi Hukum Islam: Bayani, Irfani, dan Burhani. *Jurnal: Universitas Islam Indonesia*.
- Zakariya. (n.d.).